

Cendekiawan muslim kini tengah bangkit. Kebangkitannya justru bukan hanya di daerah mereka sendiri (Timur), tetapi bahkan di dunia Barat. Sehingga kadang mereka dianggap sebagai intelektual Barat. "Mereka diakui sebagai intelektual Barat" demikian ungkapan Tomas Gerholm ketika ia menulis tentang Akbar S. Ahmed dan Ziauddin Sardar (Gerholm dalam Ahmed and Donnan, ed., 1994: 191). Siapakah Ahmed yang disebut Gerholm sebagai seorang tokoh muslim yang juga tokoh Barat itu?

Tulisan ini mencoba menelisik salah seorang tokoh posmodern ini.

Akbar S. Ahmed, Islam dan Posmodernisme

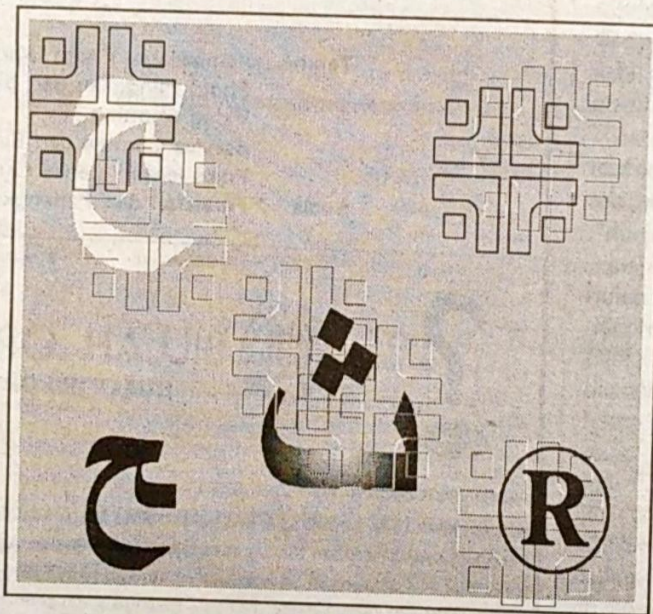
M. TAUFIQ RAHMAN

Siapapun orang yang memperhatikan tentang Islam dan posmodernisme pasti tidak akan melewatkan orang yang bernama Akbar S. Ahmed. Sebab, dialah yang menulis buku tentang hal itu. Bukunya, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise* (Routledge, 1992) betul-betul menjadi buku rujukan para pemerhati posmodernisme (pasca-modernisme), sosiologi kontemporer, antropologi, dan agama.

Mengenal Ahmed

Beberapa waktu yang lalu, ketika hubungan Palestina-Israel memanas kembali, terdengar siaran BBC London mewawancarai Akbar S. Ahmed. Seperti biasa, ia kemukakan siapa umat Islam itu sebenarnya, kenapa mereka berbuat sesuatu, dan apa yang mereka inginkan.

Memang, karena keterlibatannya dengan media Barat (terutama Inggris dan Amerika) Ahmed menjadi terkenal. Juga, selain itu, dengan buku *Postmodernism*-nya, Ahmed menjadi lebih populer lagi. Pendapatnya banyak ditanggapi orang, dari sosiolog seperti Ernest Gellner, Bryan S. Turner sampai pada ahli ilmu agama seperti Huston Smith. Kemampuannya dalam antropologi



kontemporer yang dilatarbelakangi oleh budaya Pakistan dan Islam itulah yang membuatnya menjadi duta muslim di Barat. Ia betul-betul dianggap mewakili umat Islam. Dan, pendapatnya betul-betul diharapkan dan dihargai orang.

Akbar S. Ahmed adalah seorang antropolog sosial lulusan universitas Birmingham, Cambridge, dan London, Inggris. Ia menjadi Profesor tamu di Universitas Princeton dan Harvard, AS. Ia pun seorang anggota fakultas Institut Perguruan Tinggi Islam di AS dan Akademi Islam di Inggris. Ia juga mengajar di Universitas Washington

dan Universitas Quaid-e-Azam Islamabad. Hingga kini, ia menjabat posisi Allama Iqbal Fellow di Cambridge. Prestasi akademisnya ini dihiasi pula oleh aktivitasnya sebagai Komisaris Divisi Sibi di Propinsi Baluchistan, Pakistan. Ahmed adalah sosok Muslim yang intelek, penuh pengetahuan, dan brilian yang hidup di tengah kehidupan Barat (Gerholm, 1994: 191).

Ahmed mungkin bukan hanya tokoh yang mengetahui dan ahli di bidang posmodernisme, tapi ia juga seorang posmodernis. Ia merupakan bukti posmodernitas. Ia adalah lambang kekuatan non-Barat. Ia membuktikan bahwa

"tidak ada narasi besar" (there is no grand narration), sebuah slogan posmodernisme, dengan membuktikan bahwa umat Islam dapat bersuara di dunia.

Dalam perjalanan karirnya di dunia akademis, Ahmed cukup getol menyerukan kebaruan-kebaruan (novelty) dalam ilmu antropologi. Ia diantaranya menulis *Toward Islamic Anthropology: Definition, Dogma and Directions* (1986) dan *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society* (1988).

Sebelum lebih jauh mengenal Ahmed, is

lam, dan posmodernisme, kiranya lebih baik untuk membicarakan dulu posmodernisme.

Mengapa Posmodernisme? Memahami posmodernisme (gaya masa kini), berarti harus memahami pula modernisme. Sebab posmodernisme atau pasca-modernisme atau modernisme tinggi (high-modernism) adalah kelanjutan atau tanggapan terhadap modernisme.

Kemodernan (modernitas) biasa dialamatkan pada dunia yang dimulai dengan pemberontakan renaissance atas belenggu tradisi yang kemudian terbangun suatu dunia rasional dan kehidupan ekonomi yang progresif (Featherstone, 1988: 198). Modernitas ini kemudian membentuk masyarakat dunia yang modern, sehingga timbullah modernisme. Namun, ternyata, modernitas yang membawa modernisme ini tidak memuaskan hati. Sejalan dengan munculnya masyarakat pasca-industri yang berbudaya informasi dan globalisasi, muncul pula posmodernitas sebagai sebuah bentuk perlawanan (Lyotard, 1984).

Selebihnya, posmodernitas diakui sebagai sebuah kondisi sosial, budaya, dan politik kontemporer. Posmodernitas adalah satu bentuk kehidupan, sebuah bentuk refleksi atas respon keterbatasan dan kelemahan modernitas (Barry Smart, 1993: 12).

Untuk lebih jelasnya, Ahmed menggambarkan delapan ciri posmodernitas: (1) Diilhami dengan semangat pluralisme (kemajemukan), skeptisisme (keraguan) yang sangat terhadap ortodoksi tradisional, dan penolakan terhadap pandangan bahwa dunia merupakan suatu totalitas universal; (2) Adanya media yang memberi dinamika sentral; (3) Berbarengan dengan fundamentalisme agama-etnis; (4) Terkait dengan masa lalunya, terutama dalam protes; (5) Berpusat di kota-kota metropolitan; (6) Dianggap mengandung demokrasi, tapi mempunyai unsur kelas; (7) Berupaya keras mendampingkan diskursus, eklektisisme (pencampuran berbagai hal dari berbagai sumber) yang berlebihan, dan pencampuran kesan (image) dan media; (8) Tidak disampaikan dalam bahasa yang jelas dan sederhana (Ahmed, 1992: 10-28).

Karena sifatnya yang memancarkan gaya hidup itulah kemudian, kondisi posmodern ini menyebabkan agama terdorong untuk beradaptasi atau menjawab terhadap nilai-nilai posmodern itu (O'Neill, 1988: 493).

Harvey Cox dalam bukunya "Religion in the Secular City, Toward a Postmodern Theology" (1984) mengungkapkan bahwa posmodernitas ini telah menimbulkan bangkitnya agama-agama. Ia mencontohkan hal itu dengan adanya fundamentalisme agama pada agama-agama besar seperti Kristen, Islam, dan Hinduisme (Harvey Cox, 1984: 50).

Islam dan Posmodernisme

Kristen telah sangat tersekulerkan dan teologinya terus-menerus diperbaharui. Pernyataan-pernyataan keagamaan yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan kemudian ditafsirkan kembali supaya tidak menjadi kontradiksi. Hal ini tidak terjadi dalam Islam. Inilah satu-satunya agama dunia yang tetap hidup dengan lengkap (survived intact) tanpa menyerah kalah pada sekularisasi modernitas (Gerholm, 1994: 192).

Kemungkinan

kemungkinan posmodernitas menyebabkan adanya 'bahaya dan harapan' (predicament and promise) bagi Islam. Sehingga, Ahmed perlu mengingatkan akan posisi umat Islam dalam posmodernitas itu. Bryan S. Turner menyebutkan bahwa Ahmed menginginkan adanya gabungan antara kritik posmodernis, hegemoni Barat dan kritik Islam atas materialisme Barat, hegemoni media, kekuatan militer, dan dominasi global (Turner, 1994: 12).

Ahmed berpendapat bahwa umat Islam kini hidup di dunia posmodern yang baru mulai membentuk kehidupan manusia. Dunia yang di dalamnya terbentang kesulitan bagi Muslim untuk hidup dengan Islam. Karena posmodernitas adalah zaman yang semakin sekular, sinis, tidak sopan, terpecah-pecah, materialistik, suatu zaman yang menjadi musuh bagi seorang Muslim. Namun, posmodernisme juga menjanjikan harapan, pengertian, dan toleransi. Maka,

banyak yang bisa diberikan Islam dalam zaman yang sinis dan terpecah-pecah itu (Ahmed, 1992: x). Di sinilah kita harus memelihara inspirasi keimanan dan budaya Islam dalam rangka menghadapi zaman yang selalu berubah.

Ahmed juga menjelaskan bahwa di dunia posmodern ini, umat Islam pun terpecah menjadi beberapa golongan, yaitu tradisional, radikal, dan modernis. Sementara itu, sikap Barat terhadap Islam juga terpecah-pecah, ada yang simpati, ada yang antipati, dan ada pula yang netral (Ahmed, 1992: 155-190). Lebih jauh, Ahmed menjelaskan struktur budaya Barat (Kristen

dan Yahudi) yang sangat dipengaruhi oleh Yunani, sebuah budaya Hellenik yang penuh dengan sekularitas, bayangan, ilusi, perubahan, kesementaraan, selalu bertanya, perang, amoral, kebencian, dan kesemuan lainnya yang dipoles dengan pemikiran tinggi, budaya yang "tampak bagus" dan berpusat pada manusia (antroposentris). Sementara budaya Muslim adalah satu-satunya budaya yang berakar pada bangsa Semit yang

tetap monoteistik dan hampir tidak terpengaruh oleh Yunani (Ahmed, 1992: 51-60).

Begitulah penerangan Akbar S. Ahmed. Sebuah penerangan yang perlu kita pertimbangkan untuk menghadapi dunia yang sedang menjalani proses globalisasi cepat ini. Sebuah pandangan dari orang yang melihat kenyataan-kenyataan secara mendalam dengan latar belakang Islam yang sangat kental. Penjelasannya selalu disertai dengan ruh Islam.

Memang, kebanggaan dan kesetiaan pada Islam, yang sering ditonjolkan oleh Ahmed, sangat perlu dipupuk dan dikembangkan di dunia yang penuh kebingungan (anomie) ini. Inilah bagian dari da'wah Islam internasional, sebuah upaya yang menjadi tradisi Muslim dari abad-abad. □

...posmodernitas

adalah zaman yang semakin

sekular, sinis, tidak sopan,

terpecah-pecah, materialistik,

suatu zaman yang menjadi

musuh bagi seorang Muslim.

Namun, posmodernisme juga

menjanjikan harapan,

pengertian, dan toleransi.